



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 1764-1771

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Revitalisasi Satua Pan Balang Tamak untuk Mengoptimalkan Penumbuhan Tanggung Jawab dan Kebijaksanaan Siswa Sekolah Dasar Berbasis Nilai Budaya Lokal

I Wayan Sujana, Ni Luh Putu Gita Duwi Cahayani, Stevany Wayan Hernawati, Ni Ketut Sindhu Santi Asih, Ni Putu Anggie Citra Lestari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha
wy.sujana@undiksha.ac.id, gita.duwi@student.undiksha.ac.id, Stevany@student.undiksha.ac.id,
sindhu@student.undiksha.ac.id, anggie.citra@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang mencerminkan nilai moral, sosial, dan budaya. Pada jenjang sekolah dasar, penanaman nilai tanggung jawab dan kebijaksanaan menjadi penting karena siswa berada pada fase perkembangan dasar dalam membangun sikap, perilaku, dan cara berpikir. Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi satua Pan Balang Tamak sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bali. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai pendidikan karakter, cerita rakyat, satua Bali, serta nilai-nilai budaya lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa satua Pan Balang Tamak memuat nilai tanggung jawab dan kebijaksanaan yang dapat diinternalisasi melalui pemaknaan terhadap alur cerita, konflik, serta dualitas karakter tokohnya. Pan Balang Tamak digambarkan sebagai tokoh yang cerdas, kritis, dan mampu menggunakan akal dalam menghadapi persoalan, tetapi pada sisi lain juga kerap menunjukkan sikap menghindari kewajiban sosial. Dualitas tersebut memberi ruang refleksi moral bagi siswa untuk memahami bahwa kecerdikan perlu diimbangi dengan tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Revitalisasi satua dalam pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan dekat dengan kehidupan budaya siswa. Selain itu, penggunaan satua juga membantu memperkuat identitas budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi. Temuan ini menegaskan bahwa cerita lokal bukan sekadar hiburan, melainkan sarana edukatif yang mampu membimbing siswa memahami pilihan moral melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan keluarga. Dengan demikian, satua Pan Balang Tamak berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan pelestarian budaya Bali dengan pengembangan karakter siswa sekolah dasar secara bermakna.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pan Balang Tamak, Kearifan Lokal

1. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan nilai moral, sosial, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter menjadi fondasi utama yang harus dikembangkan sejak dini karena pada fase ini anak berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap internalisasi nilai [1]. Penguatan karakter seperti tanggung jawab dan kebijaksanaan menjadi penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu bersikap reflektif, etis, dan adaptif dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Kebijakan pendidikan di Indonesia melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila turut menekankan pentingnya integrasi nilai karakter dalam pembelajaran sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berbudaya [2]. Implementasi pendidikan karakter yang efektif memerlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Proses pembelajaran yang bermakna akan membantu siswa memahami nilai karakter secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan secara sistematis dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi yang pesat membawa perubahan

Revitalisasi Satua Pan Balang Tamak untuk Mengoptimalkan Penumbuhan Tanggung Jawab dan Kebijaksanaan Siswa Sekolah Dasar Berbasis Nilai Budaya Lokal

signifikan terhadap pola pikir dan perilaku anak yang cenderung lebih individualistis serta kurang memiliki kepekaan sosial [3]. Praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada pencapaian akademik sering kali menyebabkan nilai-nilai karakter tidak terinternalisasi secara optimal dalam diri siswa. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kesadaran siswa terhadap tanggung jawab, baik dalam konteks pribadi maupun sosial, serta kurangnya kemampuan dalam mengambil keputusan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan praktik pembelajaran di kelas menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi mengabaikan perkembangan aspek afektif dan sosial siswa. Situasi ini menegaskan pentingnya inovasi dalam pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai karakter secara lebih efektif dan bermakna..

Integrasi kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Kearifan lokal memiliki kekuatan sebagai media pembelajaran yang kontekstual karena mengandung nilai-nilai budaya yang telah teruji dalam kehidupan masyarakat [4]. Dalam konteks budaya Bali, *satua* atau cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sarat akan nilai moral, etika, dan filosofi kehidupan. *Satua* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui narasi yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Penggunaan *satua* dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan pemahaman nilai moral serta memperkuat karakter siswa secara signifikan [2]. Nilai-nilai yang terkandung dalam *satua* dapat disampaikan secara implisit melalui alur cerita yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman naratif yang lebih bermakna dan reflektif..

Kisah Pan Balang Tamak merupakan salah satu *satua* yang memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang cerdik dan kritis, tetapi sering kali menggunakan kecerdasannya untuk menghindari kewajiban sosial dan melanggar norma yang berlaku. Dualitas karakter tersebut menjadikan cerita ini kaya akan nilai reflektif karena menghadirkan konflik moral yang relevan dengan kehidupan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa cerita Pan Balang Tamak merepresentasikan dualitas sastra yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai kritik sosial yang mengandung pesan moral mendalam [5]. Nilai moral dalam cerita ini menekankan pentingnya menggunakan kecerdasan secara bijaksana dan tidak merugikan orang lain [6]. Pemaknaan yang tepat terhadap cerita ini dapat membantu siswa memahami perbedaan antara kecerdikan dan kebijaksanaan, serta pentingnya tanggung jawab dalam setiap tindakan. Karakter yang kompleks dalam cerita ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Nilai tanggung jawab dalam konteks kehidupan masyarakat Bali memiliki keterkaitan erat dengan prinsip harmoni sosial. Perilaku tokoh Pan Balang Tamak yang berusaha menghindari kewajiban sosial memunculkan konsekuensi yang menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki dampak terhadap diri sendiri dan lingkungan. Gambaran tersebut memberikan pembelajaran kontekstual bagi siswa bahwa tanggung jawab tidak hanya bersifat individu, tetapi juga sosial. Nilai kebijaksanaan dalam cerita ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap keputusan yang diambil. Pemahaman terhadap kedua nilai tersebut sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang seimbang. Integrasi nilai tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam pembelajaran membantu siswa mengembangkan sikap disiplin, empati, serta kesadaran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *satua* dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Perkembangan zaman yang semakin modern menyebabkan eksistensi *satua* tradisional mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan cerita digital dan budaya populer global. Kondisi ini berpotensi mengurangi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal yang memiliki relevansi tinggi dalam kehidupan mereka. Revitalisasi *satua* menjadi langkah strategis untuk menghidupkan kembali peran budaya lokal dalam pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* berbasis *satua* Bali secara berkelanjutan mampu meningkatkan karakter siswa, seperti kemandirian, kejujuran, tanggung jawab, dan kepercayaan diri [4]. Fakta tersebut menunjukkan bahwa *satua* memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter yang efektif dan kontekstual. Pemanfaatan *satua* dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Upaya revitalisasi ini menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan nilai budaya lokal dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu upaya revitalisasi terhadap *satua* Pan Balang Tamak agar tetap relevan dan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam konteks pendidikan masa kini. Revitalisasi ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga untuk mengoptimalkan penumbuhan nilai tanggung jawab

dan kebijaksanaan pada siswa sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa memahami nilai karakter secara lebih mendalam. Proses internalisasi nilai melalui cerita membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi yang tepat diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar. Penguatan nilai melalui *satua* juga berkontribusi dalam membangun identitas budaya siswa sejak dini. Upaya ini menjadi langkah strategis dalam menjembatani kebutuhan pendidikan karakter dengan pelestarian budaya lokal di era modern.

Selain dapat digunakan sebagai media pembelajaran, *satua* Pan Balang Tamak juga dapat menjadi sarana untuk membangun suasana kelas yang lebih dialogis. Cerita yang menghadirkan konflik moral memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima nilai secara satu arah dari guru, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir, menilai, dan menyampaikan pendapat. Melalui kegiatan diskusi, siswa dapat belajar memahami bahwa setiap tindakan memiliki alasan dan akibat. Guru dapat mengarahkan siswa untuk melihat tokoh Pan Balang Tamak dari dua sisi, yaitu sebagai tokoh yang cerdas sekaligus sebagai tokoh yang tindakannya tidak selalu patut ditiru. Dengan cara ini, pembelajaran karakter menjadi lebih hidup karena siswa diajak menimbang suatu perilaku secara kritis.

Pemanfaatan *satua* Pan Balang Tamak juga dapat memperkuat kemampuan literasi siswa. Ketika siswa membaca atau mendengarkan cerita, mereka belajar memahami alur, tokoh, konflik, pesan, dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Aktivitas tersebut dapat dilanjutkan dengan menulis kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri, membuat kesimpulan, atau menyusun pendapat mengenai tindakan tokoh. Proses ini tidak hanya mendukung pendidikan karakter, tetapi juga membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Oleh karena itu, *satua* dapat ditempatkan sebagai media pembelajaran lintas aspek, bukan hanya terbatas pada pelajaran budaya atau bahasa daerah.

Dalam praktik pembelajaran, guru perlu menyesuaikan penyajian *satua* dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penyampaian cerita sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana, ekspresif, dan disertai contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, nilai tanggung jawab dapat dikaitkan dengan kebiasaan mengerjakan tugas sekolah, menjaga kebersihan kelas, menepati janji, atau membantu teman. Sementara itu, nilai kebijaksanaan dapat dikaitkan dengan kemampuan memilih tindakan yang tidak merugikan orang lain, berpikir sebelum bertindak, serta berani mengakui kesalahan. Pengaitan cerita dengan pengalaman nyata akan memudahkan siswa memahami makna nilai yang terkandung dalam *satua*.

Selain itu, penggunaan *satua* Pan Balang Tamak dalam pendidikan karakter juga perlu dilakukan secara berkelanjutan. Penanaman karakter tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali kegiatan pembelajaran, melainkan membutuhkan pembiasaan dan penguatan secara terus-menerus. Guru dapat menjadikan nilai tanggung jawab dan kebijaksanaan sebagai bagian dari budaya kelas. Misalnya, setelah mempelajari cerita, siswa diajak membuat kesepakatan kelas tentang perilaku bertanggung jawab. Guru juga dapat memberikan refleksi harian sederhana agar siswa menyadari tindakan baik yang telah dilakukan. Dengan demikian, nilai yang diperoleh dari cerita tidak berhenti pada pemahaman, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan.

Peran guru dalam proses ini sangat penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan pesan moral secara mandiri. Guru perlu menghindari pola pembelajaran yang terlalu menggurui, karena pendidikan karakter akan lebih bermakna apabila siswa diberi kesempatan untuk berpikir dan menyimpulkan sendiri. Melalui pertanyaan reflektif, guru dapat membantu siswa memahami bahwa kecerdasan perlu digunakan untuk tujuan yang baik. Siswa juga dapat diajak menyadari bahwa kebijaksanaan muncul ketika seseorang mampu mempertimbangkan kepentingan diri sendiri dan orang lain secara seimbang.

Di sisi lain, revitalisasi *satua* Pan Balang Tamak juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekolah. Sekolah dapat menyediakan ruang bagi pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal melalui kegiatan literasi, proyek penguatan profil pelajar, pentas cerita rakyat, atau lomba mendongeng. Kegiatan seperti ini dapat memperkuat posisi *satua* sebagai bagian dari kehidupan sekolah, bukan sekadar materi tambahan. Dengan adanya dukungan sekolah, guru akan lebih mudah mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam pembelajaran, sementara siswa memperoleh pengalaman yang lebih luas dalam mengenal budaya daerahnya.

Berdasarkan uraian tersebut, *satua* Pan Balang Tamak memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Cerita ini mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman

nilai, tetapi juga membangun kesadaran moral, kemampuan refleksi, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Nilai tanggung jawab dan kebijaksanaan yang terkandung dalam cerita dapat menjadi dasar pembentukan karakter siswa agar lebih peduli, berpikir kritis, dan mampu mengambil keputusan dengan baik. Oleh karena itu, revitalisasi satua Pan Balang Tamak perlu dipandang sebagai strategi pendidikan yang penting, baik untuk pelestarian budaya Bali maupun untuk penguatan karakter peserta didik di tengah perkembangan zaman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yang berfokus pada analisis nilai tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam satua Pan Balang Tamak serta relevansinya dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, dan prosiding yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri referensi dari berbagai sumber akademik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai potensi satua sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

3. Hasil dan Diskusi

Bagian hasil dan pembahasan ini disusun berdasarkan kajian literatur dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kearifan lokal, dan satua Bali, khususnya satua Pan Balang Tamak. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai tanggung jawab dan kebijaksanaan yang terkandung dalam satua tersebut serta relevansinya dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Selain itu, pembahasan juga difokuskan pada upaya revitalisasi satua sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran satua Pan Balang Tamak dalam mengoptimalkan pengembangan karakter siswa berbasis nilai budaya lokal.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa satua Pan Balang Tamak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam menumbuhkan tanggung jawab dan kebijaksanaan. Satua sebagai bagian dari sastra lisan Bali tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai moral dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat [7]. Keberadaan satua dalam konteks pendidikan memperlihatkan bahwa narasi berbasis budaya lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan bermakna. Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif [2]. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui cerita memungkinkan siswa mengaitkan nilai moral dengan kehidupan sehari-hari secara lebih konkret. Kondisi tersebut menegaskan bahwa satua memiliki posisi strategis sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mendukung pengembangan karakter secara holistik.

Tokoh Pan Balang Tamak digambarkan sebagai individu yang memiliki kecerdikan, kemampuan berpikir kritis, serta strategi dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Karakter tersebut menunjukkan potensi positif dalam aspek kognitif, terutama dalam kemampuan pemecahan masalah yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Analisis lebih lanjut memperlihatkan adanya dualitas karakter, yaitu kecerdikan yang tidak selalu diiringi dengan tanggung jawab sosial. Kajian menunjukkan bahwa tokoh Pan Balang Tamak merepresentasikan bentuk kritik sosial terhadap perilaku yang mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama [5]. Representasi tersebut memberikan ruang refleksi bagi siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan yang tidak bertanggung jawab. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tokoh dengan karakter ambivalen dalam cerita rakyat lebih efektif dalam memicu diskusi moral di kelas [11]. Pemahaman terhadap dualitas karakter ini menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan etis siswa.

Nilai tanggung jawab dalam satua Pan Balang Tamak tercermin melalui konflik yang muncul akibat perilaku tokoh utama yang sering menghindari kewajiban sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks budaya Bali, tanggung jawab sosial merupakan bagian integral dari kehidupan komunal yang berlandaskan prinsip harmoni dan kebersamaan. Pelanggaran terhadap kewajiban tersebut menimbulkan konsekuensi yang memperlihatkan pentingnya kesadaran individu terhadap perannya dalam masyarakat. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap hubungan sebab-akibat dari suatu tindakan [2]. Pemahaman tersebut berkontribusi pada terbentuknya sikap tanggung jawab yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan naratif juga membantu siswa menginternalisasi nilai tanggung jawab melalui proses identifikasi terhadap tokoh dalam cerita [4]. Pemanfaatan satua Pan Balang Tamak dalam pembelajaran memberikan kontribusi nyata dalam menanamkan nilai tanggung jawab secara kontekstual.

Nilai kebijaksanaan menjadi aspek penting yang dapat dikembangkan melalui analisis terhadap tokoh Pan Balang Tamak. Kebijaksanaan dalam pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir cerdas, tetapi juga melibatkan pertimbangan etis dalam pengambilan keputusan. Tokoh Pan Balang Tamak menunjukkan bahwa kecerdasan tanpa landasan moral dapat menghasilkan tindakan yang merugikan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita lokal mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dilema moral serta mengambil keputusan secara bijaksana [4]. Pengalaman belajar yang melibatkan analisis cerita membantu siswa mengembangkan empati dan perspektif sosial yang lebih luas. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa diskusi reflektif berbasis cerita dapat meningkatkan kemampuan penalaran moral siswa secara signifikan [11]. Temuan tersebut menegaskan bahwa penggunaan satua sebagai media pembelajaran mampu mengembangkan aspek kognitif dan afektif secara seimbang.

Revitalisasi satua Pan Balang Tamak dalam pembelajaran memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern. Perkembangan teknologi digital menyebabkan berkurangnya eksposur siswa terhadap cerita rakyat tradisional sehingga nilai-nilai budaya lokal berpotensi mengalami penurunan. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dengan pendekatan pedagogis yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman nilai karakter [10]. Penerapan storytelling juga terbukti meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran [2]. Revitalisasi satua tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dengan realitas budaya yang berkembang di masyarakat.

Implementasi satua Pan Balang Tamak dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti membaca nyaring, diskusi reflektif, bermain peran, serta penugasan berbasis proyek. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga menginternalisasi nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita yang dikombinasikan dengan aktivitas reflektif mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan empati siswa [11]. Aktivitas bermain peran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami secara langsung konflik moral yang terdapat dalam cerita. Pengalaman tersebut membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pendekatan berbasis proyek juga terbukti mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa dalam pembelajaran [4]. Variasi strategi pembelajaran ini memperkuat efektivitas penggunaan satua dalam pendidikan karakter.

Revitalisasi satua juga memiliki implikasi penting dalam penguatan identitas budaya siswa. Paparan terhadap cerita rakyat lokal membantu siswa mengenal nilai budaya yang menjadi bagian dari jati diri mereka sebagai anggota masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya serta memperkuat karakter kebangsaan siswa [9]. Penguatan identitas budaya menjadi aspek penting dalam menghadapi arus globalisasi yang berpotensi mengikis nilai lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga berkontribusi dalam membangun kesadaran multikultural pada siswa [10]. Kesadaran tersebut penting untuk membentuk sikap toleransi dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial. Satua Pan Balang Tamak berperan sebagai media yang tidak hanya menyampaikan nilai moral, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal siswa secara berkelanjutan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa satua Pan Balang Tamak memiliki potensi yang signifikan dalam mengoptimalkan penumbuhan nilai tanggung jawab dan kebijaksanaan pada siswa sekolah dasar. Dualitas karakter tokoh utama memberikan ruang refleksi yang mendalam bagi siswa dalam memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Proses pembelajaran yang memanfaatkan satua mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Revitalisasi satua dalam pembelajaran menjadi strategi yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern. Pendekatan ini mendukung terciptanya pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berbasis budaya lokal. Penguatan karakter melalui satua

diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan identitas budaya yang kuat. Implementasi yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan dalam mengoptimalkan peran satua sebagai media pendidikan karakter.

Selain itu, penerapan satua Pan Balang Tamak dalam pembelajaran karakter perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Siswa pada usia sekolah dasar umumnya lebih mudah memahami nilai moral melalui contoh konkret, pengalaman emosional, dan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, guru perlu menyajikan satua tidak hanya sebagai bahan bacaan, tetapi sebagai media dialog yang mengajak siswa menilai tindakan tokoh, membandingkan pilihan perilaku, dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Misalnya, ketika Pan Balang Tamak menggunakan kecerdikannya untuk menghindari kewajiban, guru dapat mengarahkan siswa untuk mendiskusikan akibat dari perilaku tersebut terhadap orang lain. Melalui proses ini, nilai tanggung jawab tidak diberikan sebagai nasihat langsung, melainkan ditemukan sendiri oleh siswa melalui kegiatan berpikir kritis.

Dalam pembelajaran, guru juga dapat menggunakan pertanyaan pemantik untuk menggali nilai kebijaksanaan yang terkandung dalam cerita. Pertanyaan seperti “apakah tindakan Pan Balang Tamak sudah benar?”, “apa akibat dari kecerdikan yang tidak disertai tanggung jawab?”, dan “bagaimana seharusnya tokoh menyelesaikan masalah?” dapat membantu siswa memahami bahwa kebijaksanaan tidak sama dengan sekadar pintar. Kebijaksanaan menuntut kemampuan memilih tindakan yang benar, mempertimbangkan dampak sosial, dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, satua Pan Balang Tamak dapat menjadi sarana untuk melatih penalaran moral siswa secara sederhana, tetapi bermakna.

Penggunaan satua dalam pembelajaran juga dapat dipadukan dengan nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi beriman dan berakhlak mulia, bergotong royong, bernalar kritis, serta berkebinekaan global. Nilai tanggung jawab dalam cerita sejalan dengan pembentukan sikap disiplin dan kepedulian terhadap kewajiban sosial. Sementara itu, nilai kebijaksanaan berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan secara etis dan tidak merugikan orang lain. Integrasi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak bertentangan dengan arah pendidikan nasional, melainkan dapat memperkuat pencapaian tujuan pendidikan karakter. Satua Pan Balang Tamak menjadi jembatan antara nilai budaya Bali dan kebutuhan pembelajaran modern yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Namun, keberhasilan revitalisasi satua dalam pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas guru. Guru perlu mampu mengemas cerita rakyat agar tidak terasa kuno atau jauh dari kehidupan siswa. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan media visual, audio, video pendek, atau komik sederhana yang tetap mempertahankan inti cerita. Adaptasi tersebut penting agar siswa yang tumbuh dalam lingkungan digital tetap tertarik mempelajari cerita tradisional. Meskipun demikian, proses adaptasi harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menghilangkan nilai budaya dan pesan moral yang terkandung dalam satua. Dengan pengemasan yang tepat, satua dapat hadir sebagai media pembelajaran yang menarik, relevan, dan mudah dipahami.

Selain guru, lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung revitalisasi satua. Cerita rakyat pada dasarnya lahir dari tradisi lisan yang hidup dalam keluarga dan komunitas. Jika satua hanya diperkenalkan di sekolah, proses pewarisan budaya menjadi terbatas. Oleh karena itu, sekolah dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan literasi budaya, seperti tugas menceritakan kembali satua di rumah, wawancara dengan orang tua atau tokoh masyarakat, serta kegiatan berbagi cerita antargenerasi. Cara ini dapat memperkuat hubungan antara pembelajaran sekolah dan kehidupan sosial siswa. Selain itu, keterlibatan keluarga juga membantu siswa memahami bahwa nilai tanggung jawab dan kebijaksanaan bukan hanya materi pelajaran, tetapi bagian dari kehidupan nyata.

Dari sisi evaluasi pembelajaran, nilai karakter yang diperoleh melalui satua Pan Balang Tamak dapat dinilai melalui observasi sikap, jurnal refleksi, diskusi kelompok, dan penilaian proyek. Guru dapat mengamati bagaimana siswa menyampaikan pendapat, menghargai pandangan teman, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan pemahaman terhadap pesan moral cerita. Jurnal refleksi juga dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi. Misalnya, siswa diminta menulis tindakan bertanggung jawab yang pernah dilakukan di rumah atau sekolah. Penilaian seperti ini lebih sesuai dengan pendidikan karakter karena tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga pemahaman, kesadaran, dan kecenderungan perilaku.

Meskipun memiliki banyak potensi, penerapan satua Pan Balang Tamak sebagai media pendidikan karakter tetap menghadapi beberapa tantangan. Pertama, tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup mengenai sastra lisan Bali dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kedua, ketersediaan bahan ajar satua yang sesuai dengan usia siswa masih perlu dikembangkan. Ketiga, sebagian siswa mungkin lebih akrab dengan cerita modern dibandingkan cerita tradisional, sehingga diperlukan strategi penyajian yang lebih komunikatif. Tantangan tersebut menunjukkan perlunya dukungan sekolah, pengembang kurikulum, dan peneliti pendidikan dalam menyediakan bahan ajar berbasis budaya lokal yang sistematis, menarik, dan mudah digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, satua Pan Balang Tamak dapat dipahami sebagai media pendidikan karakter yang memiliki kekuatan naratif, moral, dan budaya. Cerita ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada warisan sastra Bali, tetapi juga membangun ruang refleksi mengenai pentingnya menggunakan kecerdasan secara bertanggung jawab. Nilai tanggung jawab muncul melalui pemahaman terhadap kewajiban sosial, sedangkan nilai kebijaksanaan muncul melalui kesadaran bahwa setiap tindakan perlu dipertimbangkan secara moral. Dengan revitalisasi yang tepat, satua Pan Balang Tamak dapat menjadi bagian penting dari pembelajaran karakter di sekolah dasar. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk siswa yang cerdas, berbudaya, peduli terhadap sesama, dan mampu mengambil keputusan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, satua Pan Balang Tamak memiliki potensi yang signifikan sebagai sumber pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar, khususnya dalam menumbuhkan nilai tanggung jawab dan kebijaksanaan. Tokoh Pan Balang Tamak yang digambarkan cerdik dan kritis, tetapi cenderung menghindari kewajiban sosial, menghadirkan ruang refleksi yang kuat bagi siswa dalam memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Representasi karakter tersebut memberikan pemahaman bahwa kecerdasan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab dan pertimbangan moral agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Proses pemaknaan terhadap cerita memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran moral secara lebih kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa satua dapat berfungsi sebagai media edukatif yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Nilai tanggung jawab dalam satua Pan Balang Tamak tercermin melalui konflik yang muncul akibat sikap tokoh yang berusaha menghindari kewajiban sosial, sehingga memperlihatkan pentingnya kesadaran individu terhadap perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kebijaksanaan terlihat dari kemampuan tokoh dalam menyelesaikan permasalahan, meskipun tidak selalu diiringi dengan keputusan yang tepat secara moral. Kedua nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan karakter di sekolah dasar karena berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana. Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut membantu siswa dalam mengembangkan perilaku yang adaptif dan etis dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai tanggung jawab dan kebijaksanaan menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter siswa yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif. Revitalisasi satua Pan Balang Tamak merupakan langkah strategis dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan. Keberadaan satua tradisional perlu dihidupkan kembali di tengah perkembangan zaman dan dominasi budaya modern agar tetap dikenal serta dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual. Upaya revitalisasi tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya Bali, tetapi juga mendukung penguatan identitas budaya siswa sejak dini. Pemanfaatan satua dalam pembelajaran memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang bermakna karena nilai-nilai yang disampaikan dekat dengan kehidupan siswa. Implementasi yang berkelanjutan diharapkan mampu mengoptimalkan pengembangan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai tanggung jawab, kebijaksanaan, dan kearifan lokal. Dengan demikian, satua Pan Balang Tamak memiliki relevansi yang kuat sebagai jembatan antara pelestarian budaya dan penguatan pendidikan karakter di era modern.

Referensi

1. Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Prenadamedia Group.
2. Setiawati, G. A. D., Ekayanti, N. W., Suastra, I. W., Amyana, I. B. P., dan Puspawati, D. A. (2023). Balinese storytelling: Exploring moral values in Satua Bali to support the project of strengthening the profile of Pancasila student in science learning. Dalam *Proceedings of the International Conference on Sustainable Development*.
3. Sudiani, N. N., Hemamalini, K., dan Irawan, I. K. A. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter religius pada geguritan Pan Balang Tamak. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 320–330. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i2.1251>
4. Adhi, M. K., Parmini, N. P., dan Wulandari, N. P. D. (2020). The transformation of Balinese satua values: Strengthening the character education of the alpha generation (A case study at Saraswati Tabanan Kindergarten, Bali). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(2), 279–298. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v8i2.420>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.8579>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

5. Cristiana, O. (2025). Dualitas literatur yang tercermin dalam cerita Pan Balang Tamak. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*.
6. Citrawati, P. E. W., Wahyu, G. E., dan Aryani, I. G. A. I. (2016). Moral values in folklore of Pan Balang Tamak story (Sociolinguistic study). *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 3(5), 89–93. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v3i5.306>
7. Sukartha, I. N. (2016). Makna satua Pan Balang Tamak. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 7(2), 232–245. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v7i2.288>
8. Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
9. Gunawan, H. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
10. Sari, N. M., dan Putra, I. K. A. (2022). Storytelling berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 85–93.
11. Wulandari, N. P. D., dan Parmini, N. P. (2021). Pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 456–465.
12. Nisa Eka, P. (2022). *REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA RELIGIUS SISWA KELAS VI MI ISLAMIAH CINANGSI GANDRUNGMANGU CILACAP* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
13. Hidayat, A. BAB 6 REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KURIKULUM PAI DI SEKOLAH DASAR. *Transformasi Pendidikan Islam: Filosofi, Nilai, dan Inovasi Menuju Masyarakat Berkeadaban*, 141.
14. RAHAYU, S. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI SD N 2 KARANGSARI KECAMATAN KARANGMONCOL KABUPATEN PURBALINGGA.
15. Ardianti, D., Nurhazriyah, W., Amalia, S. A., Putria, N. N., & Sunarti, T. (2026). Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan-Karakter Siswa-di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 646-653.